

Berdasarkan kedua pendapat yang telah dipaparkan berikut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah standar kualitas atau kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik disuatu jenjang sekolah. Kompetensi-kompetensi itu berupa aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pada penelitian ini, kompetensi inti yang peneliti ambil dari Kurikulum 2013 Semester 1 adalah Kompetensi Inti 3 yaitu: memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2011: 43) mengatakan bahwa, kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan.

Menurut Mulyasa (2008:175), “kompetensi dasar adalah untuk memastikan capaian pembelajaran tidak terhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan dari materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, penulis menggunakan kompetensi dasar 3.4 yaitu mengidentifikasi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran mengidentifikasi teks anekdot merupakan kegiatan yang terdapat dalam kompetensi dasar, yaitu menjelaskan unsur struktur pada teks anekdot yang penulis fokuskan pada kesesuaian orientasi di SMA/SMK pada kelas X semester 1.

2.1.3 Alokasi Waktu

Mulyasa (2014: 206) berpendapat, bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Majid (2014: 58), mengungkapkan alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditemukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Mulyasa (2014: 86) dalam skripsi Nurhayati (2014: 16) menyatakan pembagian alokasi sebagai berikut.

- a. Waktu pembelajaran efektif yaitu jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jam untuk kegiatan pengembangan diri;
- b. Waktu libur yaitu waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud.

Berdasarkan uraian di atas, alokasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tiap-tiap kompetensi dasar perlu memperhatikan tingkat keluasaan materi. Adapun alokasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran mengidentifikasi teks anekdot berfokus pada kesesuaian orientasi adalah 2 x 45 menit (1 x pertemuan).

2.1.4 Indikator

Mulyasa (2014:39) berpendapat, bahwa indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau dapat diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sementara itu Majid (2014:212) menjelaskan, bahwa indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup ranah atau dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif).

Dari pernyataan tersebut, indikator dapat menjadi jawaban atas pertanyaan bagaimana kita dapat mengetahui bahwa siswa sudah dapat mencapai hasil pembelajaran. indikator ini dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa dalam mencapai pembelajarannya. Indikator ini dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap siswa.

2.2 Pembelajaran

2.2.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran menurut Hamalik (2011: 57), pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan yang berlangsung di sekolah, yang paling utama adalah kegiatan belajar, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Kemudian dijelaskan pula oleh John dewey dalam situs ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran# Pembelajaran-dalam-dunia-pendidikan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#Pembelajaran-dalam-dunia-pendidikan)) mengungkapkan, bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak hanya menyimpan saja tanpa adanya konfirmasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Hal senada dikemukakan Rusyana, dalam situs (<http://www.majalah-pendidikan.com-/2011/10/artikelpendidikanhakikatbelajar.html>) mengemukakan, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan, dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan

dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang terorganisasi.

Kemudian dijelaskan Stephen P (2007:69), (http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran#cite_note-belajar-2), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2.3 Mengidentifikasi Teks Anekdote sebagai Salah Satu Kegiatan

Membaca

2.3.1 Pengertian Membaca

Hodgson dalam Tarigan (2008: 7) menyatakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Tampubolon (2008: 6) menyatakan, bahwa membaca adalah kegiatan penalaran yang dilakukan oleh pembaca untuk menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan oleh pengarang melalui karangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh informasi atau pesan dari penulis melalui bahasa tulis atau karangan.

2.3.2 Tujuan Membaca

Anderson dalam Tarigan (2008: 9-11) mengemukakan, bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini, kita kemukakan be-beberapa yang penting.

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau

apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).

- f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*).
- g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam tujuan membaca *reading to classify* yakni tujuan membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasi karena dalam pembelajaran yang penulis lakukan, siswa salah satunya mengelompokkan kata-kata yang termasuk istilah teknis suatu topik.

2.3.3 Jenis-jenis Membaca

Tarigan mengemukakan bahwa jenis-jenis membaca sebagai berikut.

a. Membaca Nyaring

Tarigan (2008: 23) menyatakan bahwa membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

b. Membaca Ekstensif

Tarigan (2008: 32) menyatakan bahwa membaca ekstensif adalah membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-mungkin.

c. Membaca Telaah Isi

Tarigan (2008: 40) menyatakan bahwa menelaah isi suatu bacaan menuntut ketelitian pemahaman kekritisannya berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

d. Membaca Telaah bahasa

Tarigan (2008: 124) menyatakan bahwa membaca telaah bahasa mencakup sebagai berikut.

1. Membaca Bahasa

Tujuan utama pada membaca bahasa ini adalah:

a) memperbesar daya kata (*increasing word power*)

Dalam kegiatan membaca bahasa untuk memperbesar daya kata, ada beberapa hal yang harus kita ketahui, antara lain:

1. ragam-ragam bahasa;
2. mempelajari makna dari konteks;
3. bagian-bagian kata;
4. penggunaan kamus;
5. makna-makna varian;
6. idiom;
7. sinonim dan antonim;
8. konotasi dan denotasi;
9. derivasi.

b) mengembangkan kosakata.

Upaya memperbesar daya kata hanya dapat berhasil dengan baik bila diikuti oleh upaya mengembangkan serta memperkaya kosakata, terlebih-lebih kosakata yang ada kaitannya dengan kritik (*criticism*). Kita tahu bahwa pembaca yang baik adalah pembaca yang kritis, maka kita harus memiliki kosakata kritik yang memadai.

2. Membaca Sastra

Penggunaan bahasa dalam karya sastra, apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, semakin mudahlah dia memahami isinya serta menikmati keindahan-nya. Untuk itu paling sedikit, seorang pembaca harus dapat membedakan bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Dari pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi teks anekdot yang berfokus pada kesesuaian orientasi termasuk kepada jenis membaca telaah bahasa.

2.4 Mengidentifikasi Struktur Berfokus pada Kesesuaian Orientasi

2.4.1 Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi berasal dari kata identifikasi yang berarti menemukan, mengurutkan atau menjabarkan. Dalam KBBI edisi keempat (2008:517) mengidentifikasi adalah suatu proses menemukan informasi dalam suatu paragraf atau bentuk tulisan lain. Jadi, mengidentifikasi adalah suatu proses mengurutkan atau menjabarkan informasi dalam paragraf maupun bentuk tulisan lain, salah satunya yaitu menemukan atau mengidentifikasi kesesuaian orientasi pada teks anekdot.

Dari pernyataan tersebut, mengidentifikasi kesesuaian orientasi pada teks anekdot adalah proses menemukan, menjabarkan atau menetapkan identitas orientasi pada teks anekdot

2.4.2 Pengertian Orientasi

Kosasih, E (2014:5) Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi timbulnya krisis.

2.4.3 Pengertian Teks Anekdote

Kosasih, E (2014:2) mengatakan bahwa teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah factual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bias memberikan pelajaran kepada khalayak.

2.4.4 Ciri-ciri Teks Anekdote

- a. Lebih dekat dengan perumpamaan tentang dongeng
- b. Menampilkan karakter hewan dan figure manusia pada umumnya dan terhubung dengan realitas
- c. Bersifat humor atau lelucon
- d. Bersifat menggelitik
- e. Bersifat menyindir
- f. Mengenai orang penting
- g. Memiliki tujuan tertentu (mengkritik)

2.4.5 Struktur Teks Anekdote

Kosasih, E. (2014:5) menjelaskan bahwa struktur teks anekdot terdiri atas abstrak, orientasi, krisis atau komplikasi, reaksi dan koda.

- a. Abstrak merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum
- b. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama.
- c. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian ini adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengandung tawa.
- d. Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- e. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya

2.5 Metode Pembelajaran Inkuiri

2.5.1 Pengertian Metode

Menurut Syamsuddin A.R. (2011:14), metode merupakan cara kerja untuk memahami dan mendalami objek yang menjadi sasaran.

Menurut Iskandarwassid (2009: 56) metode adalah cara kerjayang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Djahiri dalam Heriawan A., dkk. (2012:73) metode adalah upaya atau reka upaya melaksanakan atau mencapai sesuatu dengan menggunakan sejumlah teknik.

Menurut Alpadia dalam Heriawan A., Dkk. (2012: 73) metode adalah satu cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran metode merupakan alat yang harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna tercapainya suatu tujuan yang ditentukan dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran

2.5.2 Pengertian Metode Inkuiri

Shoimin (2016: 85) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar dalam Shoimin (2016: 85) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, Wina dalam Shoimin (2016: 85) menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Berdasarkan pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang

mene-kankan pada keaktifan siswa untuk memiliki pengalaman belajar dalam mene-mukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan.

2.5.3 Langkah-langkah Metode Inkuiri

Shoimin (2016: 85) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- a. Membina susasana yang reponsif di antara siswa.
- b. Mengemukakan permasalahan untuk diinkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah ter-sebut.
- d. Merumuskan hipotesis/perkiraan yang merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat setidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis perma-salahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
- e. Pengambilan kesimpulan dilakukan guru dan siswa.

2.5.4 Kelebihan Metode Inkuiri

Shoimin (2016: 86) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- a. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2.5.1 Kekurangan Metode Inkuiri

Shoimin (2016: 87) menyatakan bahwa kekurangan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- b. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa menerima informasi dari guru apa adanya.
- c. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar.
- d. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- e. Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD.
- f. Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru.
- g. Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- h. Pembelajaran akan kurang efektif jika guru tidak menguasai kelas.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setiap orang akan melakukan sesuatu penelitian tidak akan berangkat dari awal karena biasanya suatu penelitian akan mengacu pada penelitian lain yang dijadikan titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian lain sangatlah penting untuk digunakan sebagai relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan-peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

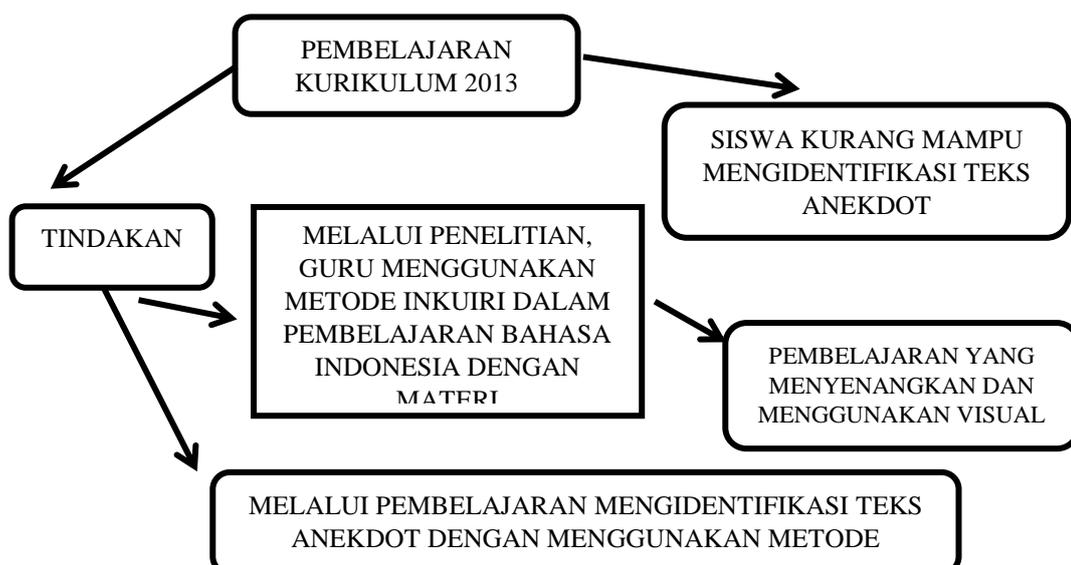
Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1. Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Anekdote Berfokus pada Kesesuaian Orientasi dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri pada Siswa SMK Pasundan 3 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017	1. Pembelajaran Meng-identifikasi Unsur Kalimat Efektif da-lam Teks Eksposisi dengan Mengguna-kan Model <i>Talking Stick</i> pada Siswa Kelas X SMA Ne-geri 2 Cikampek Ta-hun Ajaran 2015/ 2016.	Skripsi	1. Sama-sama mengidentifik asi sebuah teks	1. Materi yang diambil penulis adalah teks anekdot sementara dalam penelitian terdahulu mengambil materi mengidentifi kasi teks eksposisi

2.7 Kerangka Pemikiran

Diagram 2.1



Bagan di atas menunjukkan bahwa diduga kemampuan penulis dalam menyampaikan pembelajaran berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi teks anekdot berfokus pada kesesuaian orientasi dengan menggunakan metode inkuiri dapat berpengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga penggunaan metode ini efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi teks anekdot.

2.8 Anggapan Dasar dan Hipotesis

2.8.1 Anggapan Dasar

Asumsi atau anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dijadikan dasar dalam penelitian yang harus dirumuskan secara jelas. Pada penelitian ini penulis mempunyai asumsi atau anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Peng. Ling. Sos. Bud. Tek., *Intermediate English For Education*; MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) diantaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan

Bermasyarakat) di antaranya: KPB, PPL 1 (*Micro Teaching*) sebanyak 148 SKS dan dinyatakan lulus.

- b. Mengidentifikasi teks anekdot adalah suatu kegiatan menentukan atau menetapkan identitas yang terdapat dalam teks anekdot, yaitu berkenaan dengan kegiatan sekolah dengan pola penulisannya, dan merupakan salah satu dari kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas X SMA.
- c. Menurut Wina dalam Shoimin (2016: 85), strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

2.8.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau masalah yang perlu diteliti lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Dari kerangka pemikiran di atas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi struktur teks anekdot yang berfokus pada orientasi dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2016-2017.
- b. Siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2014-2015 mampu mengidentifikasi struktur teks anekdot yang berfokus pada orientasi dengan menggunakan metode pembelajaran inkuiri.

- c. Metode pembelajaran inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi struktur teks anekdot yang berfokus pada orientasi pada siswa kelas X SMK Pasundan 3 Bandung.